

Kesalahan pembentukan kata bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA

Nurlaksana Eko Rusminto¹

¹ Universitas Lampung

Correspondence: nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan pembentukan bahasa Indonesia tulis mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Universitas Lampung. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan imbuhan (afiksasi) dan pengulangan (reduplikasi); (2) mendeskripsikan kesalahan pembentukan kata berdasarkan taksonomi siasat permukaan; dan (3) mendeskripsikan kesalahan pembentukan kata berdasarkan taksonomi efek komunikatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian yang bersumber dari tulisan-tulisan para mahasiswa BIPA, berupa kesalahan pembentukan kata bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA dalam kegiatan pembelajaran BIPA di Universitas Lampung. Analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan kategori taksonomi siasat permukaan dan taksonomi efek komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pembentukan kata bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA di Universitas Lampung didominasi oleh pembentukan kata dengan menggunakan imbuhan, yakni sebesar 78%, sedangkan 22% sisanya berupa kesalahan penggunaan reduplikasi. Berdasarkan taksonomi siasat permukaan ditemukan bahwa terdapat 33% kesalahan penambahan, 39% kesalahan penghilangan, dan 28% kesalahan pembentukan, sedangkan berdasarkan taksonomi efek komunikatif, ditemukan 65% kesalahan lokal dan 35% kesalahan global. Implikasi dari temuan dalam riset ini serta saran untuk penelitian lebih lanjut juga dibahas.

Kata Kunci: kesalahan pembentukan kata, bahasa Indonesia tulis, mahasiswa BIPA

Pendahuluan

Mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) adalah mahasiswa asing yang sedang berusaha menguasai bahasa Indonesia. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajar bahasa Indonesia pada umumnya. Karakteristik tersebut antara lain: (1) mahasiswa BIPA adalah pembelajar yang belajar bahasa Indonesia pada saat sudah dewasa; (2) mahasiswa BIPA belajar bahasa Indonesia setelah menguasai bahasa lain sebelumnya; (3) latar belakang budaya mahasiswa BIPA berbeda dengan budaya yang berlaku

dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa Indonesia yang mereka miliki menunjukkan karakteristik yang sangat berbeda. Hal ini tampak jelas dari kesalahan-kesalahan berbahasa yang mereka lakukan yang sering diwarnai dan dipengaruhi oleh rasa bahasa asing yang sudah mereka kuasai sebelumnya (Gani, 2000; Rusminto, 2013; Anjarsari 2013; Rusminto, 2021).

Dalam kaitan dengan hal tersebut, penguasaan kata dan pembentukan kata merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan berbahasa baik dalam kegiatan berbahasa secara tulis maupun lisan. Keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh pemakai bahasa sangat ditentukan oleh kuantitas dan kualitas penguasaan kata yang dimilikinya. Semakin baik penguasaan kata seseorang, akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut terampil berbahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Wojowasito (1981) menyatakan bahwa pemakaian perkataan sebagai simbol adalah khas bagi manusia. Hampir setiap pikiran dan pernyataan timbul dengan perantara simbol-simbol berwujud kata tersebut, yang memungkinkan seseorang keluar dari realitasnya. Dengan kata lain, penyempurnaan pikiran atau pernyataan bergantung kepada penyempurnaan simbolik kata tersebut (Samsuri. 1986; Kridalaksana, 1989; Utami, 2017).

Di lain pihak, fakta di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan kata dalam berbahasa Indonesia mahasiswa BIPA di Universitas Lampung sering dilakukan secara kurang tepat. Ketidaktepatan atau kesalahan penggunaan kata ini berkaitan dengan penggunaan bentuk kata yang tidak tepat berdasarkan kaidah bahasa Indonesia dalam hal pengimbuhan, pengulangan, maupun pemajemukan. Variasi bentuk kesalahan yang terjadi pun sangat beragam, yang meliputi (1) sering terdapat penambahan unsur tertentu yang seharusnya tidak perlu; (2) sering terjadi penghilangan unsur tertentu yang seharusnya diperlukan; dan (3) sering terjadi kesalahan penggunaan bentuk imbuhan. Fakta ini sejalan dengan pandangan bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian integral dari kegiatan belajar bahasa yang tidak dapat dihindarkan. Artinya, kesalahan berbahasa itu akan selalu timbul pada setiap kegiatan belajar bahasa. Tarigan (1990) menegaskan bahwa hendaknya disadari bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa berbuat kesalahan. Dengan kata lain, hubungan antara pembelajaran bahasa dan kesalahan berbahasa dapat diibaratkan sebagai hubungan antara air dengan ikan. Sebagaimana ikan hanya dapat hidup dan ada dalam air, maka begitu juga dengan kesalahan berbahasa akan selalu terjadi dalam pembelajaran bahasa (Dulay, 1984; Syafi'ie, 1984; Pateda, 1989; Zalmansyah, 2014)

Melihat hal tersebut, kesalahan-kesalahan pembentukan kata ini perlu dikaji dan didalami agar pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat dilaksanakan secara tepat sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sejalan

dengan pendapat Tarigan (1990) yang menyatakan bahwa menganalisis kesalahan yang diperbuat oleh mahasiswa jelas memberikan manfaat penting, karena pemahaman terhadap kesalahan tersebut dapat memberikan umpan balik yang sangat berharga bagi perencanaan desain instruksional hingga pengevaluasiannya di dalam kelas. Dalam uraian selanjutnya dinyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa antara lain dapat dimanfaatkan untuk: (1) menentukan urutan butir-butir yang diajarkan di dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan dari hal-hal yang mudah ke hal-hal yang lebih sukar; (2) menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan pelatihan-pelatihan berbagai butir bahan yang diajarkan; (3) merencanakan pelatihan untuk pembelajaran remedial secara tepat; dan (4) memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa (Richards, 1984; Jain, 1984; Fatimah, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap secara tuntas dan mendalam hal-hal yang berkenaan dengan kesalahan pembentukan kata dalam berbahasa Indonesia mahasiswa BIPA di Universitas Lampung. Pengungkapan kesalahan tersebut terutama difokuskan pada bentuk-bentuk kesalahan berdasarkan taksonomi siasat permukaan (*surface strategy taxonomy*) dan taksonomi efek komunikatif (*taxonomy of communicative effects*) (Burt, 1982). Berdasarkan taksonomi siasat permukaan, kesalahan dapat dikelompokkan menjadi empat klasifikasi, yaitu (1) kesalahan penghilangan (*omission*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh ketidakhadiran butir yang seharusnya ada dalam satuan bahasa tertentu; (2) kesalahan penambahan (*addition*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak diperlukan dalam satuan bahasa tertentu; (3) kesalahan pembentukan (*misformation*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh pembentukan suatu konstruksi satuan bahasa tertentu yang tidak tepat; dan (4) kesalahan pengurutan (*misordering*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh penempatan atau pengurutan unsur-unsur tertentu yang tidak tepat. Sementara itu, berdasarkan taksonomi efek komunikatif, kesalahan berbahasa diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu kesalahan lokal dan kesalahan global. Kesalahan lokal adalah kesalahan yang terjadi pada suatu unsur dalam kalimat, tetapi kesalahan tersebut tidak mengganggu komunikasi kalimat tersebut. Sebaliknya, kesalahan global adalah kesalahan yang memengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga benar-benar mengganggu komunikasi (Burt, 1982; Johan, 2018; Nurwicaksono, 2018; Hasanudin, 2017).

Dengan demikian, pengungkapan kesalahan-kesalahan pembentukan kata bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Lampung khususnya dan pembelajaran BIPA pada umumnya terutama dalam mempertimbangkan

ketepatangunaan teknik-teknik dan bahan pembelajaran yang belum dikuasai oleh mahasiswa. Temuan penelitian ini juga diharapkan membantu para praktisi pengajar dalam merancang bahan pembelajaran remedial.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada uraian dan penjelasan mendalam berkenaan dengan kesalahan pembentukan kata berdasarkan taksonomi siasat permukaan dan taksonomi efek komunikatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa BIPA dalam proses belajar mengajar BIPA di Universitas Lampung berjumlah 9 mahasiswa, terdiri atas tiga mahasiswa berasal dari Kamboja, tiga mahasiswa dari Jepang, satu mahasiswa dari Polandia, satu mahasiswa dari Korea Selatan, dan satu mahasiswa berasal dari Slovakia. Data penelitian berupa kesalahan-kesalahan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa tugas-tugas menulis mahasiswa yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran BIPA. Tugas-tugas tersebut dapat berupa menulis karangan sederhana yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengalami proses pembentukan kata dan tugas-tugas menulis kalimat secara lepas yang di dalamnya juga terdapat kata-kata yang mengalami proses pembentukan kata.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyeleksi korpus data, yaitu menentukan data-data yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai data kajian; (2) mengidentifikasi kesalahan-kesalahan pembentukan kata; (3) mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan pembentukan kata ke dalam empat klasifikasi sesuai dengan kategori siasat permukaan, yaitu (a) kesalahan penambahan, (b) kesalahan penghilangan, (c) kesalahan pembentukan, dan (d) kesalahan pengurutan; (4) mengklasifikasikan masing-masing kesalahan pembentukan kata ke dalam dua klasifikasi sesuai dengan kategori efek komunikatif, yaitu kesalahan lokal dan kesalahan global; (5) menjelaskan kesalahan-kesalahan dan membandingkan dengan konstruksi yang benar dalam bahasa Indonesia baku.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa kesalahan pembentukan kata yang sering dilakukan oleh para mahasiswa BIPA di Universitas Lampung adalah proses pembentukan kata dengan menggunakan imbuhan. Dari 54 data kesalahan pembentukan kata yang terkumpul, 42 kesalahan di antaranya adalah kesalahan penggunaan imbuhan. Ini berarti bahwa 78% dari jumlah seluruh

kesalahan pembentukan kata berupa kesalahan penggunaan imbuhan, sedangkan 22% sisanya berupa kesalahan penggunaan reduplikasi.

Kenyataan tersebut memang sejalan dengan keberadaan bahasa Indonesia yang tidak mengenal konjugasi dan deklinasi. Bentuk kata bahasa Indonesia tidak terikat pada waktu, jumlah, dan persona seperti dijumpai pada bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Indo Eropa lainnya. Hal ini menyebabkan penggunaan imbuhan memegang peranan sangat penting dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat dimengerti jika kesalahan pembentukan kata dengan menggunakan imbuhan yang dibuat oleh para mahasiswa BIPA di Universitas Lampung lebih dominan dibandingkan kesalahan penggunaan reduplikasi.

Jumlah dan persentase secara lengkap kesalahan pembentukan kata bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kesalahan Pembentukan Kata Bahasa Indonesia Tulis Mahasiswa BIPA Universitas Lampung

No	Jenis Kesalahan	Taksonomi Siasat Permukaan								Taksonomi Efek Komunikatif					
		T		H		B		E		L		G		E	
		F	%	F	%	F	%	E	%	F	%	F	%	E	%
1	Imbuhan	14	33	15	36	13	31	42	78	28	67	14	33	42	78
2	Reduplikasi	4	33	6	50	2	17	12	22	8	67	4	33	12	22
	Jumlah	18	33	21	40	15	28	54	100	36	67	18	33	54	100

Keterangan

T = Kesalahan Penambahan

H = Kesalahan Penghilangan

B = Kesalahan Pembentukan

L = Kesalahan Lokal

G = Kesalahan Global

F = Frekuensi

E = Jumlah

% = Persentase

Berikut ini disajikan hasil dan pembahasan penelitian kesalahan pembentukan kata bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung. Hasil dan pembahasan dilakukan dengan menyajikan tabulasi data kesalahan dilanjutkan dengan pembahasan dengan pola sajian contoh-contoh data kesalahan berdasarkan taksonomi siasat permukaan dan taksonomi efek komunikatif disertai dengan analisis berupa uraian, penjelasan, dan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan tersebut.

Kesalahan penggunaan imbuhan (afiksasi)

Kesalahan penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung berdasarkan taksonomi siasat permukaan dan taksonomi efek komunikatif secara konkret disajikan dalam tabulasi frekuensi dan persentase berikut.

Tabel 2. Kesalahan Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia Tulis Mahasiswa BIPA Universitas Lampung

No	Jenis Kesalahan		
	Taksonomi Siasat Permukaan	Frekuensi	Persentase
1	Kesalahan Penambahan	14	33
2	Kesalahan Penghilangan	15	36
3	Kesalahan Pembentukan	13	31
4	Kesalahan Pengurutan	0	0
	Jumlah	42	100
	Taksonomi Efek Komunikatif		
5	Kesalahan Lokal	28	67
6	Kesalahan Global	14	33
	Jumlah	42	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis kesalahan penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung berdasarkan taksonomi siasat permukaan, yaitu kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan, dan kesalahan pembentukan. Satu jenis kesalahan yang lain, yakni kesalahan pengurutan, tidak ditemukan pada data kesalahan yang terkumpul. Dari ketiga jenis kesalahan yang ditemukan pada data, tidak satu pun jenis kesalahan yang dominan dalam artian secara mencolok berbeda dengan jenis kesalahan yang lain. Hal ini tampak dari persentase kesalahan yang lebih kurang sama, yaitu kesalahan penambahan sebesar 33%, kesalahan penghilangan sebesar 36%, dan kesalahan pembentukan sebesar 31%. Sementara itu, berdasarkan taksonomi efek komunikatif, ditemukan bahwa kesalahan penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung didominasi oleh kesalahan lokal. Hal ini tampak dari persentase kesalahan yang terjadi perbedaan secara mencolok dari kedua klasifikasi kesalahan tersebut, yaitu kesalahan lokal sebesar 67% dan kesalahan global sebesar 33%. Ini berarti bahwa dua pertiga dari kesalahan penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa Universitas Lampung merupakan kesalahan lokal.

Berikut ini disajikan pembahasan hasil penelitian kesalahan penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung berdasarkan taksonomi siasat permukaan dan taksonomi efek komunikatif.

Kesalahan penggunaan imbuhan berdasarkan taksonomi siasat permukaan

Kesalahan penggunaan imbuhan berdasarkan taksonomi siasat permukaan adalah kesalahan penggunaan imbuhan berdasarkan cara struktur permukaan berubah. Berdasarkan taksonomi ini, ditemukan bahwa penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA di Universitas Lampung diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan, dan kesalahan pembentukan. Persentase ketiga jenis kesalahan tersebut terjadi secara merata dalam bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA di Universitas Lampung. Satu jenis kesalahan berdasarkan taksonomi siasat permukaan yang lain, yakni kesalahan pengurutan tidak ditemukan dalam data penelitian.

Berikut ini disajikan contoh data kesalahan-kesalahan penggunaan imbuhan berdasarkan taksonomi siasat permukaan tersebut beserta dengan pembahasannya.

Kesalahan penambahan

Bentuk-bentuk kesalahan penambahan dalam penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (1) Jimin adalah mahasiswa Darma Siswa paling *terpandai* di sini (05/Aw/T/L).
- (2) Saya masih memerlukan *beristirahat* agar cepat sembuh (01/Aw/T/L).
- (3) Saya sedang *memasakkan* nasi goreng untuk makan malam saya (03/Aw/T/G).
- (4) Saya merasa *mengerikan* melihat kecelakaan di jalan (13/IG/T/L).

Kata-kata bercetak miring pada kalimat (1) sampai dengan (4) di atas merupakan contoh data kesalahan penambahan penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung. Kata-kata bercetak miring pada kalimat (1) dan (2) merupakan contoh data kesalahan penambahan awalan; Kata bercetak miring pada kalimat (3) dan merupakan contoh kesalahan penambahan akhiran; Kata bercetak miring pada kalimat (4) merupakan contoh data kesalahan penambahan imbuhan gabung.

Kesalahan penambahan awalan pada kalimat (1) dan (2) disebabkan oleh hadirnya awalan *ter-* pada kata *pandai* dan awalan *ber-* pada kata *istirahat* yang tidak diperlukan. Awalan *ter-* pada contoh data (1) berfungsi menyatakan makna 'paling'. Kehadiran awalan *ter-* pada contoh data di atas tidak diperlukan karena kata tersebut sebelumnya, sudah didahului kata *paling*. Hadirnya awalan *ter-* mengakibatkan makna frasa tersebut menjadi berlebihan, yakni 'paling-paling

pandai'. Sementara itu, awalan *ber-* pada contoh data kalimat (2) berfungsi untuk menyatakan makna 'melakukan perbuatan (aktif) seperti tersebut pada kata dasar'. Kehadiran awalan *ber-* pada contoh data (3) tidak diperlukan karena subjek kalimat itu tidak melakukan perbuatan aktif (beristirahat), melainkan membutuhkan suatu kondisi atau keadaan (istirahat). Perbaikan terhadap kedua kesalahan penambahan awalan tersebut adalah sebagai berikut.

(1a) Jimin adalah mahasiswa Darma Siswa paling *pandai* di sini.

(2a) Saya masih memerlukan *istirahat* agar cepat sembuh.

Kata-kata bercetak miring pada kalimat (3) dan (4) merupakan contoh data kesalahan penambahan akhiran dan imbuhan gabung. Kesalahan penambahan tersebut disebabkan oleh hadirnya akhiran *-kan* pada kata *memasak* yang tidak diperlukan. Akhiran *-kan* pada contoh data (3) berfungsi menyatakan makna 'melakukan perbuatan untuk orang lain seperti tersebut pada kata dasar (membantu orang lain memasak)'. Kehadiran akhiran *-kan* pada contoh data di atas tidak diperlukan karena subjek kalimat tersebut (saya) melakukan perbuatan seperti tersebut pada kata dasar (memasak) untuk dirinya sendiri. Demikian pula halnya dengan contoh data kalimat (4). Imbuhan gabung *me-kan* pada contoh data kalimat (4) berfungsi menyatakan makna 'dalam keadaan atau mengandung sifat seperti tersebut pada kata dasar'. Kehadiran imbuhan gabung *me-kan* pada contoh data di atas tidak diperlukan karena sebelum kata yang bersangkutan (mengerikan) terdapat kata merasa yang harus diikuti langsung oleh kata keadaannya (*ngeri*). Perbaikan terhadap kedua kesalahan penambahan akhiran tersebut adalah sebagai berikut.

(3a) Saya sedang *memasak* nasi goreng untuk makan malam saya.

(4a) Saya merasa *ngeri* melihat kecelakaan di jalan.

Kesalahan penghilangann

Bentuk-bentuk kesalahan penghilangan dalam penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(5) Pagi ini saya akan pergi *sama* teman dari Kamboja ((15/Aw/H/L).

(6) Saya tidak berkaca mata karena saya bisa *lihat* dengan baik(27/Aw/H/L).

(7) Tiba-tiba kami *dikejut* oleh suara yang keras sekali (024/126/M/l).

(8) Para mahasiswa sering terjebak *macet* lalu lintas bila mau berangkat ke kampus (23/IG/H/L).

Kata-kata bercetak miring pada kalimat (5) sampai dengan (8) merupakan contoh-contoh data kesalahan penghilangan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung. Kata-kata bercetak miring pada kalimat

(5) dan (6) merupakan contoh data kesalahan penghilangan awalan, kalimat (7) contoh kesalahan penghilangan akhiran, dan kalimat (8) merupakan contoh kesalahan penghilangan imbuhan gabung.

Kesalahan penghilangan awalan seperti pada contoh (5) dan (6) disebabkan oleh tidak hadirnya awalan *ber-* pada kata *sama* dan awalan *me-* pada kata *lihat* yang seharusnya hadir dalam bentukan kata tersebut. Awalan *ber-* pada contoh data (5) diperlukan untuk membentuk makna ‘dalam keadaan seperti tersebut pada kata dasar’. Keidakhadiran awalan *ber-* pada contoh data di atas menyebabkan kata yang bersangkutan (*sama*) mengandung makna ‘sama’ (dengan teman dari Kamboja). Sementara itu, awalan *me-* pada contoh data kalimat (6) diperlukan untuk membentuk kata yang bermakna ‘melakukan perbuatan aktif (intransitif) seperti tersebut pada kata dasar’. Ketidakhadiran awalan *me-* pada contoh data (6) menyebabkan tidak terpenuhinya makna perbuatan aktif tersebut. Perbaikan terhadap kedua kesalahan penghilangan awalan tersebut adalah sebagai berikut.

(5a) Pagi ini saya akan pergi *bersama* teman dari Kamboja.

(6a) Saya tidak berkaca mata karena saya bisa *melihat* dengan baik.

Kesalahan penghilangan akhiran seperti pada contoh (7) disebabkan oleh tidak hadirnya akhiran *-kan* pada kata *dikejut* yang seharusnya hadir dalam bentukan kata tersebut. Akhiran *-kan* pada contoh data kalimat (7) diperlukan untuk membentuk kata yang bermakna ‘dalam keadaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar’. Ketidakhadiran akhiran *-kan* pada contoh data di atas menyebabkan kata tersebut mengandung makna ‘suatu perbuatan yang pasif seperti yang tersebut pada bentuk dasar’. Kesalahan penghilangan imbuhan gabung seperti pada contoh (8) disebabkan oleh tidak hadirnya imbuhan gabung *ke-an* pada kata *macet*. Imbuhan gabung *ke-an* pada contoh data kalimat (8) diperlukan untuk membentuk kata benda (nomina) yang bermakna ‘dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan atau keadaan seperti tersebut pada bentuk dasar’. Ketidakhadiran imbuhan gabung *ke-an* pada contoh data (8) menyebabkan bentukan kata tersebut berkategori ajektiva dan mengandung makna ‘terhenti atau tidak bergerak’. Perbaikan terhadap kedua kesalahan penghilangan akhiran tersebut adalah sebagai berikut.

(7a) Tiba-tiba kami *dikejutkan* oleh suara yang keras sekali.

(8a) Para mahasiswa sering terjebak *kemacetan* lalu lintas bila berangkat ke kampus.

Kesalahan pembentukan

Bentuk-bentuk kesalahan pembentukan dalam penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (9) Karena lupa, hand phone Savy *ditinggal* di Mess Unila (28/Aw/B/G).
- (10) Karena hujan lebat banyak rumah di lereng bukit yang *ditimbun* tanah longsor (33/Aw/B/G).
- (11) Tas saya rusak karena *dimasukkan* barang-barang yang banyak (38/Ak/B/G).
- (12) Wajah korban kecelakaan banyak yang *dilumuri* darah (35/IG/B/G).

Kata-kata bercetak miring pada kalimat (9) sampai dengan (12) merupakan contoh-contoh data kesalahan pembentukan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung. Kata-kata bercetak miring pada kalimat (9) dan (10) merupakan contoh data kesalahan pembentukan awalan, kalimat (11) contoh kesalahan pembentukan akhiran, dan kalimat (12) merupakan contoh kesalahan pembentukan imbuhan gabung.

Kesalahan pembentukan awalan seperti pada contoh (9) dan (10) disebabkan oleh digunakannya awalan *di-* pada kata *tinggal* dan awalan *di-* pada kata *timbun* yang tidak tepat. Penggunaan awalan *di-* pada contoh data (9) tidak tepat oleh karena awalan tersebut membentuk makna ‘melakukan perbuatan pasif secara sengaja seperti tersebut dalam kata dasar’. Makna tersebut tidak sesuai dengan konteks kalimat yang menghendaki digunakannya bentukan kata yang mengandung makna ‘melakukan perbuatan tidak sengaja seperti tersebut pada kata dasar’ (tidak sengaja ditinggal). Bentukan kata yang mengandung makna dimaksud seharusnya menggunakan awalan *ter-*. Demikian pula halnya dengan contoh data kalimat (10). Penggunaan awalan *di* pada kata *timbun* menyatakan makna ‘perbuatan pasif secara sengaja seperti tersebut pada kata dasar’. Konteks kalimat (10) menghendaki kehadiran bentukan kata yang mengandung makna ‘ketidaksengajaan perbuatan seperti tersebut pada kata dasar’ (tidak sengaja ditimbun). Sama dengan kalimat (9), bentukan kata yang mengandung makna dimaksud seharusnya menggunakan awalan *ter-*. Perbaikan terhadap kedua kesalahan pembentukan awalan tersebut adalah sebagai berikut.

- (9a) Karena lupa, hand phone Savy *tertinggal* di Mess Unila.
- (10a) Karena hujan lebat banyak rumah di lereng bukit yang *tertimbun* tanah longsor.

Kesalahan pembentukan akhiran seperti pada contoh (11) dan (12) disebabkan oleh digunakannya akhiran *-kan* pada kata *dimasuk-* dan

digunakannya imbuhan gabung *di-i* pada kata *lumur* yang tidak tepat. Penggunaan akhiran *-kan* pada contoh data (11) tidak tepat oleh karena bentukan kata tersebut membentuk makna ‘subjek kalimat (tas) dibawa masuk kepada benda lain yang umumnya lebih besar’. Makna ini tidak sesuai dengan konteks kalimat yang menghendaki bentukan kata yang mengandung makna ‘subjek kalimat (tas) diisi dengan benda lain yang umumnya lebih kecil’. Bentukan kata yang mengandung makna dimaksud seharusnya menggunakan akhiran *-i* (*dimasuki*). Demikian pula halnya dengan contoh data kalimat (12). Penggunaan *di-i* pada contoh data (17) tidak tepat oleh karena bentukan kata tersebut membentuk makna ‘perbuatan pasif yang dengan sengaja dilakukan sesuatu seperti tersebut pada kata dasar’. Makna ini tidak sesuai dengan konteks kalimat yang menghendaki bentukan kata yang mengandung makna ‘dalam keadaan seperti tersebut pada kata dasar’. Bentukan kata yang mengandung makna dimaksud seharusnya menggunakan imbuhan gabung *ber-an* (*berlumuran*). Perbaikan terhadap kedua kesalahan pembentukan awalan tersebut adalah sebagai berikut.

(11a) Tas saya rusak karena *dimasuki* barang-barang yang banyak.

(12a) Wajah korban kecelakaan banyak yang *berlumuran* darah.

Kesalahan penggunaan imbuhan berdasarkan taksonomi efek komunikatif

Kesalahan penggunaan imbuhan berdasarkan taksonomi efek komunikatif diklasifikasikan menjadi dua, yakni kesalahan lokal dan kesalahan global. Kesalahan lokal adalah kesalahan penggunaan imbuhan yang terjadi pada suatu unsur dalam kalimat, tetapi kesalahan tersebut tidak mengganggu komunikasi kalimat tersebut. Sebaliknya, kesalahan global adalah kesalahan yang memengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga benar-benar mengganggu komunikasi. Kesalahan penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA di Universitas Lampung berdasarkan taksonomi efek komunikatif sebagian besar (65%) termasuk dalam kesalahan lokal dan sisanya (35%) merupakan kesalahan global. Berikut ini disajikan contoh data kesalahan penggunaan imbuhan berdasarkan taksonomi efek komunikatif beserta dengan pembahasannya.

Kesalahan lokal

Bentuk-bentuk kesalahan lokal penggunaan imbuhan dalam bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (13) Jimin adalah mahasiswa Darma Siswa paling *terpandai* di sini (05/Aw/T/L).
- (14) Saya tidak berkaca mata karena saya bisa *lihat* dengan baik (27/Aw/H/L).
- (15) Indonesia adalah Negara di mana kita bisa *beli* banyak buah bermutu (19/Aw/H/L).
- (16) Tiba-tiba kami *dikejut* oleh suara yang keras sekali (22/Ak/H/L).
- (17) Para mahasiswa sering terjebak *macet* lalu lintas bila mau berangkat ke kampus.
- (18) Penyebab terjadinya kecelakaan itu sangat banyak, seperti tidak *mematuhi* peraturan lalu lintas (36/IG/B/L).

Kata-kata bercetak miring pada kalimat (13) sampai dengan (18) merupakan contoh-contoh data kesalahan lokal penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung. Kata-kata bercetak miring pada kalimat (13) dan (14) merupakan contoh data kesalahan lokal penggunaan awalan, kalimat (15) dan (16) contoh kesalahan lokal penggunaan akhiran, dan kalimat (17) dan (18) merupakan contoh kesalahan lokal penggunaan imbuhan gabung.

Kesalahan penggunaan imbuhan pada contoh data kalimat (13) sampai dengan (14) termasuk dalam kategori kesalahan lokal karena kesalahan-kesalahan tersebut tidak mengganggu makna komunikasi. Bentuk kata *terpandai* yang mengikuti kata *paling* pada kalimat (13) merupakan kesalahan penambahan awalan *ter-* dan kata *lihat* pada contoh data kalimat (14) merupakan kesalahan penghilangan awalan *me-*, makna kalimat (13) dan (14) tidak terganggu dan masih dapat dipahami dengan baik. Demikian pula halnya dengan kesalahan penghilangan awalan *me-* pada contoh data kalimat (15) dan akhiran *-kan* pada contoh data (16); kesalahan penghilangan imbuhan gabung *ke-an* pada contoh data kalimat (17), dan kesalahan pembentukan imbuhan gabung *me-i* pada contoh data kalimat (18). Keempat kesalahan penggunaan imbuhan tersebut tidak menyebabkan terganggunya pemahaman terhadap makna yang diembannya.

Kesalahan global

Bentuk-bentuk kesalahan global pada tataran penggunaan imbuhan dalam bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (19) Karena lupa, hand phone Savy *ditinggal* di Mess Unila (28/Aw/B/G).

- (20) Karena hujan lebat banyak rumah di lereng bukit yang *ditimbun* tanah longsor (33/Aw/B/G).
- (21) Saya pergi ke rumah sakit untuk *menengokkan* teman saya yang sedang sakit (06/Aw/T/G).
- (22) Lampung memiliki banyak bahasa *lebih* kota-kota lain di Indonesia (17/IG/H/G).

Kata-kata bercetak miring pada kalimat (19) sampai dengan (22) merupakan contoh-contoh data kesalahan global penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung. Kata-kata bercetak miring pada kalimat (19) dan (20) merupakan contoh data kesalahan global penggunaan awalan, data kalimat (21) contoh kesalahan global penggunaan akhiran, dan kalimat (22) merupakan contoh data kesalahan global penggunaan imbuhan gabung.

Kesalahan penggunaan imbuhan pada contoh data kalimat (29) sampai dengan (22) termasuk dalam kategori kesalahan global karena kesalahan-kesalahan tersebut dapat mengakibatkan terganggunya makna komunikasi. Bentuk kata *ditinggal* pada kalimat (19) dan *ditimbun* pada data kalimat (20) mengisyaratkan makna ‘perbuatan pasif seperti tersebut pada kata dasar yang dilakukan dengan sengaja’. Makna tersebut tidak tepat dan sama sekali berbeda dengan yang seharusnya karena kedua peristiwa pada contoh data kalimat (19) dan (20) mengandung makna ‘ketidaksengajaan’. Demikian pula halnya dengan kesalahan penggunaan akhiran pada contoh data kalimat (21) dan (22), Kedua kesalahan penggunaan imbuhan tersebut dapat menyebabkan terganggunya pemahaman terhadap makna yang diembannya. Bentuk kata *menengokkan* pada contoh data (21) dapat bermakna ‘membantu orang lain untuk menengok’. Pada hal makna yang dimaksudkan adalah ‘menengok’ atau ‘menjenguk’ (temannya yang sedang sakit). Sementara itu, penggunaan kata dasar *lebih* pada contoh data (22) merupakan kesalahan penghilangan imbuhan gabung yang dapat menimbulkan terganggunya makna komunikasi. Oleh karena itu, kedua kesalahan tersebut termasuk dalam kategori kesalahan global.

Kesalahan pengulangan (reduplikasi)

Berikut ini disajikan tabulasi frekuensi dan persentase kesalahan penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung berdasarkan taksonomi siasat permukaan dan taksonomi efek komunikatif.

Tabel 3. Kesalahan Penggunaan Reduplikasi Bahasa Indonesia Tulis Mahasiswa BIPA Universitas Lampung

No	Jenis Kesalahan		Frekuensi	Persentase
	Taksonomi Siasat Permukaan			
1	Kesalahan Penambahan		4	33
2	Kesalahan Penghilangan		6	50
3	Kesalahan Pembentukan		2	17
4	Kesalahan Pengurutan		0	0
	Jumlah		12	100
	Taksonomi Efek Komunikatif			
5	Kesalahan Lokal		8	67
6	Kesalahan Global		4	33
	Jumlah		12	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan taksonomi siasat permukaan, dalam data kesalahan penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung juga terdapat tiga jenis kesalahan, yaitu kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan dan kesalahan pembentukan. Satu jenis kesalahan yang lain, yakni kesalahan pengurutan, tidak ditemukan pada data kesalahan yang terkumpul. Dari ketiga jenis kesalahan yang ditemukan pada data, tampak bahwa kesalahan penghilangan lebih dominan dibandingkan dua jenis kesalahan yang lain. Hal ini tampak dari persentase kesalahan yang berbeda secara mencolok antara kesalahan penghilangan dengan dua kesalahan yang lain, yaitu kesalahan penambahan sebesar 33%, kesalahan penghilangan sebesar 50%, dan kesalahan pembentukan sebesar 17%. Sementara itu, sama halnya dengan kesalahan penggunaan imbuhan, berdasarkan taksonomi efek komunikatif ditemukan bahwa kesalahan penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung didominasi oleh kesalahan lokal. Hal ini tampak dari persentase kesalahan yang perbedaan secara mencolok dari kedua klasifikasi kesalahan tersebut, yaitu kesalahan lokal sebesar 67% dan kesalahan global sebesar 33%. Ini berarti bahwa dua pertiga dari kesalahan penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia tulis mahasiswa Universitas Lampung merupakan kesalahan lokal.

Berikut ini disajikan pembahasan hasil penelitian kesalahan penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung berdasarkan taksonomi siasat permukaan dan taksonomi efek komunikatif.

Kesalahan penggunaan reduplikasi berdasarkan taksonomi siasat permukaan

Berdasarkan taksonomi siasat permukaan, kesalahan penggunaan reduplikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan, dan kesalahan pembentukan. Berikut ini

contoh-contoh kesalahan penggunaan reduplikasi berdasarkan taksonomi siasat permukaan.

Kesalahan penambahan

Bentuk-bentuk kesalahan penambahan penggunaan reduplikasi dalam bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (23) Saya tidak suka kamu mengajak *banyak teman-teman* ke Mes Unila (44/R/T/L).
- (24) Jalan raya itu pun menjadi *penuh dengan darah-darah* para korban kecelakaan (45/R/T/L).
- (25) Saya *berjalan-jalan* kaki menuju ke kampus (43/R/T/L).
- (26) Taatilah tanda-tanda lalu lintas yang sudah *dipasang-pasang* di pinggir-pinggir jalan (46/R/T/L).

Kata-kata bercetak miring pada kalimat (23) sampai dengan (26) di atas merupakan contoh data kesalahan penambahan penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung. Kata-kata bercetak miring pada kalimat (23) dan (24) merupakan contoh data kesalahan penambahan reduplikasi yang diakibatkan oleh penggunaan penanda jamak secara tidak tepat atau berlebihan. Reduplikasi *teman-teman* pada contoh data (23) dan *darah-darah* pada contoh data (24) merupakan penanda jamak dan mengandung makna 'banyak atau lebih dari satu'. Penggunaan reduplikasi tersebut tidak tepat dan tidak diperlukan karena dalam kedua data tersebut sudah terdapat penanda jamak *banyak* (kalimat (23)) dan *penuh* (kalimat (24)). Penggunaan reduplikasi pada kedua kalimat tersebut menjadikan penanda jamaknya berlebihan sehingga bermakna 'banyak-banyak teman' dan 'penuh-penuh darah'. Sementara itu, kata-kata bercetak miring pada kalimat (25) dan (26) merupakan contoh kesalahan penambahan penggunaan reduplikasi yang disebabkan oleh ketidaksesuaian dengan konteks kalimat secara utuh. Reduplikasi *berjalan-jalan*, pada contoh data (25), tidak tepat digunakan karena reduplikasi tersebut termasuk dalam kategori kata kerja intransitif, yakni kata kerja yang tidak membutuhkan kehadiran objek (kaki). Sementara itu, reduplikasi *dipasang-pasang* pada contoh data (26) juga tidak diperlukan karena konteks yang mengikuti reduplikasi tersebut juga merupakan kata yang mengalami reduplikasi (*di jalan-jalan*). Dengan demikian, penggunaan reduplikasi *dipasang-pasang* menjadikan makna kalimat tersebut menjadi berlebihan. Perbaikan terhadap keempat kesalahan penambahan penggunaan reduplikasi tersebut adalah sebagai berikut.

- (23a) Saya tidak suka kamu mengajak *banyak teman-teman* ke Mes Unila.

- (24a) Jalan raya itu pun menjadi *penuh dengan darah-darah* para korban kecelakaan
- (25a) Saya *berjalan-jalan* kaki menuju ke kampus
- (26a) Taatilah tanda-tanda lalu lintas yang sudah *dipasang-pasang* di pinggir-pinggir jalan.

Kesalahan penghilangan

Bentuk-bentuk kesalahan penghilangan penggunaan reduplikasi dalam bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (27) Jangan *bermain* dengan pisau agar tidak terluka (47/R/H/L).
- (28) Bahasa Indonesia Yuzu sudah bagus, ia sudah pandai *bercakap* dengan orang Indonesia (52/R/H/L).
- (29) Walaupun tangannya belum *betul* sembuh, Nagisa tetap berangkat ke kampus. (48/R/H/G).
- (30) Karena tidak ingin dimarahi dosen, dengan *diam* Mike pulang lagi ke Mess Unila (49/R/H/G).

Kata-kata bercetak miring pada kalimat (27) sampai dengan (30) di atas merupakan contoh data kesalahan penghilangan penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung. Kata-kata bercetak miring pada kalimat (27) dan (28) merupakan contoh data kesalahan penghilangan reduplikasi yang terjadi pada kata berimbuhan, sedangkan kata-kata bercetak miring pada kalimat (29) dan (30) merupakan contoh data kesalahan penghilangan reduplikasi utuh.

Penggunaan kata *bermain* (dengan pisau) pada contoh data (27) tidak tepat karena kata tersebut seharusnya diikuti oleh kata benda hidup (manusia atau binatang) yang bisa diajak bermain. Oleh karena yang mengikutinya berupa benda mati, kata *bermain* seharusnya mengalami reduplikasi. Demikian pula halnya dengan kalimat pada contoh data (28). Penggunaan kata *bercakap* pada contoh data (28) tidak tepat karena kalimat tersebut bermaksud menginformasikan makna 'subjeknya sudah pandai melakukan perbuatan seperti tersebut pada kata dasar (*cakap-cakap*). Oleh karena itu, kata *bercakap* pada contoh data tersebut seharusnya mengalami reduplikasi menjadi *bercakap-cakap*.

Sementara itu, kata-kata bercetak miring pada kalimat (29) dan (30) merupakan contoh kesalahan penghilangan penggunaan reduplikasi yang terjadi pada kata dasar. Penggunaan kata *betul* (sembuh) pada contoh data (29) tidak tepat karena makna yang dibutuhkan dalam kalimat tersebut adalah 'keadaan

yang sebenar-benarnya' bukan hanya 'benar'. Oleh karena itu, seharusnya kata *betul* pada contoh data (29) mengalami proses reduplikasi menjadi *betul-betul* (sembuh). Demikian pula halnya dengan contoh data (30). Penggunaan kata *diam* pada contoh data (38) tidak tepat karena makna yang yang dibutuhkan adalah 'tidak diketahui oleh orang lain' dan bukan 'tidak bergerak'. Oleh karena itu, kata *diam* pada contoh data (30) seharusnya mengalami proses reduplikasi menjadi *diam-diam*. Perbaikan terhadap keempat kesalahan penambahan penggunaan reduplikasi tersebut adalah sebagai berikut.

- (27a) Jangan *bermain-main* dengan pisau agar tidak terluka.
- (28a) Bahasa Indonesia Yuzu sudah bagus, ia sudah pandai *bercakap-cakap* dengan orang Indonesia.
- (29a) Walaupun tangannya belum *betul-betul* sembuh, Nagisa tetap berangkat ke kampus. (239/824/M/g).
- (30a) Karena tidak ingin dimarahi dosen, dengan *diam-diam* Mike pulang lagi ke Mess Unila.

Kesalahan pembentukan

Bentuk-bentuk kesalahan pembentukan reduplikasi dalam bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (31) Para dokter dan perawat segera membantu denngan *sekuat-kuat mungkin* (53/R/B/L).
- (32) Karena tidak mau ditangkap, penjahat itu *menembak-nembak* dengan polisi (54/R/B/G).

Kata-kata bercetak miring pada kalimat (31) sampai dengan (32) di atas merupakan contoh data kesalahan pembentukan reduplikasi bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung. Kata *sekuat-kuat mungkin* pada kalimat (31) merupakan bentukan kata dengan reduplikasi yang dilakukan secara tidak tepat. Bentuk itu tidak berterima dalam struktur bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah *sekuat-kuatnya*. Sementara itu, reduplikasi *menembak-nembak* pada kalimat (32) merupakan bentukan kata dengan reduplikasi yang tidak sesuai dengan konteks kalimat dimaksud. Reduplikasi *menembak-nembak* mengandung makna 'melakukan perbuatan seperti tersebut pada kata dasar secara berulang-ulang'. Bentuk kata yang dimaksudkan pada kalimat (32) seharusnya mengandung makna 'melakukan perbuatan yang bersifat resiprokal atau saling berbalas'. Oleh karena itu, bentuk yang tepat ialah *tembak-menembak*. Perbaikan terhadap kesalahan pembentukan reduplikasi tersebut adalah sebagai berikut.

- (31a) Para dokter dan perawat segera membantu denngan *sekuat-kuatnya*.
- (32a) Karena tidak mau ditangkap, penjahat itu *tembak-menembak* dengan polisi.

Kesalahan penggunaan reduplikasi berdasarkan taksonomi efek komunikatif

Berdasarkan taksonomi efek komunikatif, ditemukan bahwa kesalahan reduplikasi bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu kesalahan lokal dan kesalahan global. Kesalahan lokal adalah kesalahan reduplikasi yang tidak mengakibatkan terganggunya makna komunikasi. Kesalahan global adalah kesalahan reduplikasi yang dapat mengakibatkan salah pemahaman atau terganggunya makna komunikasi. Berikut ini contoh-contoh kesalahan tersebut.

Kesalahan lokal

Bentuk-bentuk kesalahan lokal penggunaan reduplikasi dalam bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (33) Jalan raya itu pun menjadi penuh dengan *darah-darah* para korban kecelakaan (45/R/T/L)
- (34) Saya tidak suka kamu mengajak *banyak teman-teman* ke Mes Unila (44/R/T/L).
- (35) Taatilah tanda-tanda lalu linta yang sudah *dipasang-pasang* di pinggir-pinggir jalan (46/R/T/L).

Kata-kata bercetak miring pada kalimat (33) sampai dengan (34) merupakan contoh-contoh data kesalahan lokal penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung. Penggunaan kata penanda jamak (penuh dengan) *darah-darah* pada kalimat (33), *banyak teman-teman* pada kalimat (34) merupakan bentuk kata yang tidak tepat karena reduplikasi penanda jamak tersebut sebelumnya telah didahului oleh kata penanda jamak yang lain, yaitu *penuh* (data kalimat 33) dan *banyak* (data kalimat 34). Dengan demikian penggunaan reduplikasi penanda jamak tersebut tidak tepat dan berlebihan. Sementara itu, penggunaan reduplikasi *dipasang-pasang* pada kalimat (35) tidak tepat karena tidak diperlukan dalam konteks kalimat tersebut. Meskipun demikian, kesalahan-kesalahan tersebut sama sekali

tidak mengganggu makna komunikasi dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dari segi makna yang dimaksudkannya.

Kesalahan global

Bentuk-bentuk kesalahan global pada penggunaan reduplikasi dalam bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (36) Walaupun tangannya belum *betul* sembuh, Nagisa tetap berangkat ke kampus. (48/R/H/G).
- (37) Karena tidak ingin dimarahi dosen, dengan *diam* Mike pulang lagi ke Mess Unila (49/R/H/G).

Kata-kata bercetak miring pada kalimat (36) dan (37) merupakan contoh-contoh data kesalahan global penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung. Penggunaan kata *betul* (sembuh) pada kalimat (36) dapat mengisyaratkan makna ‘tangan subjek kalimat belum betul’, sedangkan makna yang seharusnya ialah ‘dalam keadaan yang sebenar-benarnya (sembuh)’. Dengan demikian kesalahan penghilangan reduplikasi pada contoh data (36) dapat menimbulkan kesalahpahaman dan terganggunya makna komunikasi. Demikian pula halnya dengan penggunaan kata *diam* pada contoh data (37). Kata *diam* pada contoh data (37) dapat mengandung makna ‘tidak bergerak atau tidak melakukan aktivitas apa pun’. Pada hal makna yang ingin disampaikan kalimat tersebut adalah ‘perbuatan yang tidak diketahui oleh orang lain’. Dengan demikian, kesalahan penghilangan reduplikasi kata *diam* pada contoh data (37) potensial menimbulkan kesalahpahaman dan terganggunya makna komunikasi yang ingin disampaikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kesalahan pembentukan kata bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA di Universitas Lampung didominasi oleh pembentukan kata dengan menggunakan imbuhan. Dari 54 data kesalahan pembentukan kata yang terkumpul, 42 kesalahan di antaranya adalah kesalahan penggunaan imbuhan. Ini berarti bahwa 78% dari jumlah seluruh kesalahan pembentukan kata berupa kesalahan penggunaan imbuhan, sedangkan 22% sisanya berupa kesalahan penggunaan reduplikasi. Kesalahan penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung berdasarkan taksonomi siasat permukaan terklasifikasi menjadi tiga jenis kesalahan, yaitu kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan, dan

kesalahan pembentukan, sedangkan kesalahan pengurutan tidak ditemukan dalam data penelitian. Ketiga jenis kesalahan berdasarkan taksonomi siasat permukaan terbagi secara hampir merata, yaitu kesalahan penambahan sebesar 33%, kesalahan penghilangan sebesar 36%, dan kesalahan pembentukan sebesar 31%. Sementara itu, berdasarkan taksonomi efek komunikatif, kesalahan penggunaan imbuhan bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung didominasi oleh kesalahan global, yakni sebesar 67% dari semua data kesalahan, sedangkan kesalahan lokal sebesar 33%. Kesalahan penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung berdasarkan taksonomi siasat permukaan juga terklasifikasi menjadi tiga jenis kesalahan, yaitu kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan, dan kesalahan pembentukan. Berbeda dengan kesalahan pengimbuhan, kesalahan penggunaan reduplikasi berdasarkan taksonomi siasat permukaan ini didominasi oleh kesalahan penghilangan, yakni sebesar 50%, diikuti kesalahan penambahan sebesar 33%, dan kesalahan pembentukan sebesar 17%. Sementara itu, sama halnya dengan kesalahan penggunaan imbuhan, berdasarkan taksonomi efek komunikatif, kesalahan penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA Universitas Lampung juga didominasi oleh kesalahan global, yakni sebesar 67% dan sisanya berupa kesalahan lokal yakni sebesar 33%.

Temuan penelitian ini diimplikasikan dalam mempersiapkan desain pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing utamanya dalam hal mempersiapkan materi ajar yang tepat, yakni dengan memberikan penekanan pada materi-materi ajar yang tingkat kesalahannya cukup tinggi.

Dengan ditemukannya kesalahan-kesalahan pembentukan kata bahasa Indonesia tulis mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing ini, ini disarankan bagi penelitian lebih lanjut untuk dapat melaksanakan penelitian kesalahan bahasa Indonesia mahasiswa BIPA pada umumnya pada tataran kebahasaan yang lain, baik tataran kalimat, paragraph, maupun kesalahan penggunaan ejaannya.

Daftar rujukan

- Anjarsari, Suwandi, S., & Mulyono, S. (2013). Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret. Dalam *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. No.2, Vol. 1, hlm. 1-13.
- Burt, M. K. & Kiparsky. 1978. Global and Lokal Mistakes, Dalam John H. Schumann & Nancy Stenson (Eds.), *New Frontiers in Second Language Learning* (hlm. 71-80). Rowley, Massachusetts: Newbury House.

- Dulay, H. C. & Burt M. K. 1984. You Can't Learn Without Goofing. Dalam Jack C. Richards (Ed.). *Error Analysis, Perspective on Second Language Acquisition* (hlm. 95-123). London: Longman.
- Gani, Erizal. 2000. Pemberdayaan Pengajaran BIPA". Dalam *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing III*. Bandung: CV Andira
- Jain, M. P. 1984. Error Analysis: Source, Course, and Significance. Dalam Jack C. Richards (Ed.). *Error Analysis, Perspective on Second Language Acquisition* (hlm. 189-215). London: Longman.
- Johan, G.M. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar". Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 18, No. 1, hlm. 136-149*.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurwicaksono, B.D. dan Diah Amelia. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa". Dalam *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 2, No. 2, hlm. 138–153*.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Richards, C. Jack. 1984. A Non-Contrastives Approach to Error Analysis. Dalam Jack C. Richards (Ed.). *Error Analysis, Perspectives on Second Language Acquisition*. (hlm. 172-188). London: Longman.
- Rusminto, Nurlaksana Eko, dkk. 2021. "Local Language vs. National Language: The Lampung language Maintenance in the Indonesian Context". Dalam *Kervan – International Journal of Afro-Asiatic Studies, Vol. 25, No.1, hlm. 287–307*.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Sebuah Kajian Multi Kasus di Lampung*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Samsuri. 1986. *Pembentukan Kata Bahasa Indonesia*. Malang: Pusat Kajian IKIP Malang.
- Syafi'ie, Imam. 1984. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Mahasiswa Tiga IKIP Di Jawa*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Tarigan, Henri Guntur. 1990. *Pembelajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, S. R. (2017). *Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Dalam *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No. 2, hlm. 189–203*.
- Wojowasito, S. 1988. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad 20 Sebagai Dasar Pengajaran Bahasa (Hidup)*. Bandung: Shinta Darma.
- Zalmansyah, Achril. 2014. *Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas VI SD Al-Kautsar Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Tesis Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
- Hasanudin, Cahyo. 2017. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupaten Bojonegoro". Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 17, No. 1, hlm 117-126*.

Fatimah, F.N. dkk. 2018. “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show Hitam Putih yang Berjudul Fenomena Kanjeng Dimas. Dalam *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 5, hlm. 775—786.